



# Penerapan Model Pembelajaran Based Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SDN 12 Batang Lawe

Ahmad Al Akbar<sup>1\*</sup>, Dian Sarmita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PGSD, STKIP Widayaswara Indonesia

[ahmadalakbar@gmail.com](mailto:ahmadalakbar@gmail.com), <sup>2</sup>[sarmitadian85@gmail.com](mailto:sarmitadian85@gmail.com)

## Abstrak

Dalam rangka memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam bidang pembelajaran dan managerial di sekolah, untuk melatih dan mengembangkan keguruan, serta keterampilan mengajar. Maka diadakan sebuah program untuk meningkatkan kualitas mahasiswa sebagai calon guru yakni program PKM (Pemantapan Kemampuan Mengajar). Program ini bertujuan untuk melatih calon guru melalui praktek mengajar secara nyata di sekolah. Program PKM ini dilakukan melalui beberapa tahapan yakni tahap pengamatan proses pembelajaran, latihan terbimbing dan latihan mandiri. Hasil dari program PKM umumnya berjalan dengan baik sesuai dengan program dan kegiatan yang telah dirancang. Mahasiswa mampu mengetahui proses pembelajaran secara langsung, dapat merencanakan pembelajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas serta meningkatkan keterampilan mengajar. Dapat disimpulkan bahwa melalui program PKM, mahasiswa mampu meningkatkan hard skill maupun soft skill dalam mengajar.

**Kata Kunci:** PKM, Problem Based Learning, SD Negeri 12 Batang Lawe

## PENDAHULUAN

Menurut Setiawan (2017:3) belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Sejalan dengan itu, Djamaluddin (2019:6) menjelaskan pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Selanjutnya, Ariani, dkk. (2020:1) mengemukakan belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*).

Purwanto (dalam Satiawan, 2017:10) menjelaskan faktor-faktor belajar dapat dikategorikan menjadi dua golongan. *Pertama*, faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual mencakup kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. *Kedua*, faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial yang mencakup keluarga/keadaan rumah tangga, guru, cara mengajar, media, lingkungan, kesempatan, dan motivasi sosial.

Mahmud (2022: 39) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi keadaan atau kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani (aspek psikologis) siswa.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar siswa, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi upaya dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Wirda, dkk. (2020: 7) mengemukakan hasil belajar adalah salah satu alat ukur untuk melihat capaian seberapa jauh siswa dapat menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Slameto (2003) dalam Wandini (2019: 17-19) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut. 1) Faktor internal, diantaranya a) faktor jasmaniah, b) faktor psikologis, dan c) faktor kelemahan. 2) Faktor eksternal, diantaranya a) faktor keluarga, b) aktor sekolah, dan c) faktor masyarakat. Tibahary (2018: 55) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka

konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Sawaludin, dkk. (2022: 19) menjelaskan *problem based learning* (PBL) kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual peserta didik, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar peserta didik dapat berfikir optimal, indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalasi, dan inkuiri. Manasikana, dkk. (2022: 85) mengemukakan *problem based learning* atau yang selanjutnya sering disebut PBL atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan dan berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah dalam kehidupan nyata untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Fathurrohman (2015: 112) mengemukakan *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru.

Adapun beberapa tujuan dari model pembelajaran PBL menurut Kurniasih dan Sani (2015) dalam Akbar, dkk. (2023: 157) yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- 3) Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum.
- 4) Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru
- 5) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
- 7) Meningkatkan motivasi belajar siswa
- 8) Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Simeru (2023: 102) menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh PBL adalah kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah. Fathurrohman (2015: 113-114) mendefinisikan tujuan *problem based learning* (*Problem Based Instruction*) bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Tujuan pembelajaran dirancang untuk dapat merangsang dan melibatkan pembelajar dalam pola pemecahan masalah.

Warsono & Hariyanto (2013) dalam Akbar, dkk. (2023: 158) menyatakan beberapa manfaat utama dari metode PBL menurut yaitu sebagai berikut. 1) Siswa akan tertantang untuk menyelesaikan masalah yang akan membuat siswa menjadi terbiasa menghadapi masalah. 2) Solidaritas sosial akan terpupuk dengan adanya diskusi dengan teman satu kelompok. 3) Guru dengan siswa akan semakin akrab. 4) Siswa akan terbiasa menerapkan metode eksperimen karena ada kemungkinan suatu masalah yang harus diselesaikan siswa melalui eksperimen.

Anwar & Jurotun (2019: 96) menjelaskan PBL memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut. 1) Meningkatkan layanan pendidikan kepada masyarakat. 2) Meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran melalui kreatifitas. 3) Memberikan kemampuan siswa untuk bersosialisasi dengan teman dan kemampuan dalam mengkonstruksi pengetahuan.

Manasikana, dkk. (2022: 90) mendefinisikan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL) dalam pelaksanaannya melibatkan aktifkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, yang harus memecahkan masalah dengan mencari dari berbagai sumber, dengan adanya kelompok peserta didik diharapkan bisa bekerja sama dalam pemecahan masalah, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator. Trianto (2009) dalam Simeru, dkk. (2023: 103) menyatakan karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut. 1) Adanya pengajuan pertanyaan atau masalah. 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin. 3) Penyelidikan autentik. 4) Menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya. 5) Kerja sama.

Fathurrohman (2015: 115) menjelaskan pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik atau integrasi konsep dan masalah di dunia nyata.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran di seputar masalah, bukan di seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Inilah yang akan membentuk skill peserta didik. Jadi, peserta didik diajari keterampilan.

Arends (2008) dalam Fahrurrozi dan Hamdi (2017: 70) menyatakan karakteristik PBL ada lima sebagai berikut.

- 1) Pertanyaan atau masalah perangsang yaitu PBL mengorganisasikan pengajaran di seputar pertanyaan dan masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi siswa.
- 2) Fokus interdisipliner yaitu meskipun PBL berpusat pada pelajaran tertentu, misalnya Matematika, masalah yang dipilih dalam PBL benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran yang lain.
- 3) Investigasi autentik yaitu mengharuskan siswa untuk melakukan investigasi autentik dan berusaha menemukan situasi riil/nyata untuk masalah riil.
- 4) Produksi artefak dan *exhibit* yaitu menghasilkan produk/karya dan menyajikannya.
- 5) Kolaborasi (kerja sama). Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Fathurrohman (2015: 116) menjelaskan tahap-tahap atau sintask pembelajaran yang disajikan pada tabel 3 berikut.

**Tabel 1**  
**Sintaks Sintaks atau Langkah-langkah PBM**  
**Menurut Fathurrohman (2015: 116)**

Tahap	Aktifitas Guru dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Akbar, dkk. (2023: 160-161) menjelaskan PBL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut. a) Pembelajaran berpusat pada siswa. b) Pengembangan keterampilan berpikir kritis. c) Pembelajaran berbasis konteks. d) Kolaborasi dan keterampilan sosial. Ariani, dkk. (2022: 94) mengungkapkan kelebihan PBL sebagai berikut. a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok. e) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri. Trianto (2010) dalam Manasikana (2022: 96) menjelaskan kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut. a) Memupuk kemampuan *Problem Solving*. b) Konsep sesuai dengan kebutuhan siswa. c) Memupuk sifat *inquiry* siswa. d) Retensi konsep jadi kuat. e) Memupuk kemampuan *Problem Solving* Kekurangan. f) Persiapan pembelajaran (alat, problem, konsep) yang kompleks. g) Sulitnya mencari problem yang relevan. h) Sering terjadi miss-konsepsi. i) Konsumsi waktu, dimana model ini memerlukan waktu yang cukup dalam penyelidikan.

Fahrurrozi dan Hamdi (2017: 72) mengemukakan keunggulan pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai berikut.

- a) Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isin pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- f) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Menurut Haerullah dan Hasan (2017: 234-235) terdapat delapan kekurangan *problem based learning* (PBL) yaitu sebagai berikut.

- PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- PBM kurang cocok untuk diterapkan di sekolah dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok.
- PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah.
- PBM biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBM berfokus pada masalah bukan konten materi.
- Membutuhkan kemampuan guru yang mampu mendorong kerja siswa dalam kelompok secara efektif, artinya guru harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik.
- Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Akbar, dkk. (2023: 160-161) menjelaskan PBL memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut. a) Waktu yang dibutuhkan lebih lama. b) Keterampilan pendidik menuntut peran yang lebih aktif (merancang masalah yang menantang, memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan bimbingan kepada siswa), keterampilan pedagogis dan pengetahuan yang mendalam. c) Evaluasi yang rumit (dibutuhkan penilaian formatif yang cermat untuk memantau kemajuan siswa). d) Kurangnya cakupan materi.

Ariani, dkk. (2022: 94) mengungkapkan kekurangan PBL sebagai berikut. a) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi Pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah. b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Fahrurrozi dan Hamdi (2017: 72-73) mengungkapkan kelemahan pembelajaran berbasis masalah (PBM) sebagai berikut. a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan, maka mereka akan enggan untuk mencoba. b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pengabdian yang dilaksanakan di IV SD Negeri 12 Batang Lawe Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Peneliti meneliti pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif yang disebut dengan kombinasi. Menurut (Parjaman & Akhmad, 2019) metode kombinasi adalah bentuk yang dilakukan secara sistematis dengan mengkombinasikan atau menggabungkan teknik, metode, cara pandang, konsep, maupun bahasa pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian. Definisi lain mengungkapkan kombinasi adalah jenis dari dua metode yang digabungkan secara kuantitatif dan kualitatif yang diintegrasikan sebagai temuan baru untuk ditarik kesimpulan (Subagyo, 2020). (Waruwu, 2023)

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini, yaitu metode dengan observasi langsung pada saat kegiatan pembelajaran baik berupa data hasil pembelajaran, instrumen dan dokumentasi peragaan model. Data dikumpulkan dalam bentuk hasil yang diterjemahkan dalam bentuk angka kuantitatif, kemudian dijabarkan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan ke dalam beberapa tahap, antara lain:

### 1) Persiapan

Pada tahap persiapan, terdapat beberapa kegiatan, di antaranya: (a) sosialisasi program pengabdian kepada sekolah mitra, (b) observasi dan wawancara untuk analisis masalah, diskusi alternatif pemecahan masalah, (c) menentukan jadwal kegiatan, (d) membangun komitmen bersama dengan sekolah mitra, dan (e) menyiapkan sarana dan prasarana pendukung terlaksananya kegiatan pengabdian.

### 2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kegiatan pengabdian terkait dengan permasalahan yang dihadapi sekolah mitra, meliputi: (a) pelatihan dalam bentuk pendalaman materi tentang model-model pembelajaran inovatif di SD, (b) pelatihan dan workshop perumusan yang berorientasi pada model-model pembelajaran inovatif, dan (c) pelatihan dan workshop pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada model-model pembelajaran inovatif Hingga pada akhirnya diperoleh guru model yang mampu mengintegrasikan model-model pembelajaran inovatif di SD secara efektif.

### 3) Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi merupakan penilaian terhadap keberhasilan program pengabdian yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi akan diperoleh gambaran terkait dengan tingkat capaian keberhasilan dan faktor kendala jika program pengabdian yang dilakukan belum berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

### 4) Tindak Lanjut



Tindak lanjut merupakan feedback dari hasil evaluasi program pengabdian. Tindak lanjut mengarahkan keberlanjutan program atau peningkatan program yang dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Jika program pendampingan belum berhasil, dilakukan usaha perbaikan berdasarkan telaah hasil evaluasi sebelumnya.

## PEMBAHASAN

### a. Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila di Fase C SDN 12 Batang Lawe Solok Selatan

Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan pada modifikasi empat elemen, yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Modifikasi ini dipandu oleh pemahaman guru tentang kebutuhan belajar siswa, yaitu: kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Marlina, 2020). Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. (Purba, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi (PB) adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat mempelajari pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan masalah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

### b. Keterampilan Memahami Nilai Nilai dasar Pancasila

Data kemampuan siswa didapat dari nilai yang diperoleh setiap siswa pada saat Latihan harian. Kategori Latihan formatif Nilai Nilai dasar pancasila Pelajaran Pendidikan Pancasila siswa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**

Nilai Harian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Bab 1 "Kelas V SDN 12 Batang Lawe Semester 1 Tahun Ajaran 2024/2025

No	Kode Peserta Didik	KKTP	Pendidikan Pancasila	T	BT
1.	RAFIFA	70	92	-	
2.	SALSA		88	-	
3.	MARIO		67		-
4.	GERAL		85	-	
5.	FATHAN		85	-	
Jumlah			417		
Persentase				80%	20%
Kualifikasi			Tuntas		

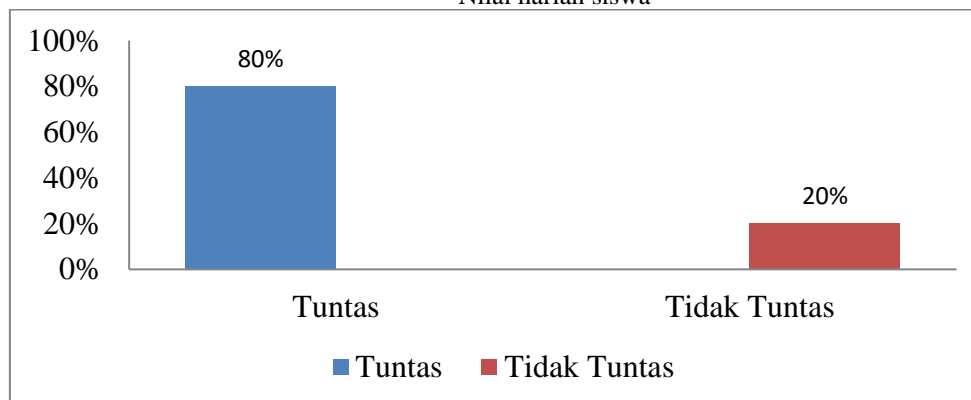
Sumber data: Buku Nilai Guru SD Negeri 12 Batang Lawe



Gambar 1  
Prose pembelajaran di kelas

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut. Sebanyak 80% peserta didik di kelas V Sd Negeri 12 Batang Lawe dinyatakan tuntas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan sebnyak 20% siswa belum tuntas. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik sudah berada di atas KKTP SD Negeri 12 Batang Lawe yaitu 70. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik 1 dibawah ini.

Tabel 2  
Nilai harian siswa



Berdasarkan hasil nilai harian tersebut dapat ditarik kesimpulan nilai akhir yang dicapai peserta didik sudah mencukupi. Media *power point berbasis canva* terbukti efektif untuk diterapkan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan siswa sudah dapat memahami materi gotong royong adalah ciri khas bangsa ku dengan nilai di atas KKM mata pelajaran Pendidikan pancasila, yaitu  $\geq 70$ . Setelah menggunakan media pembelajaran *power point berbasis canva* siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan dengan sangat baik.

### KESIMPULAN

Model Pembelajaran Berdiferensiasi bukanlah pembelajaran individual atau pembelajaran bervariasi. Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi, keragaman kemampuan belajar setiap siswa memang menjadi perhatian utama. Akan tetapi, yang diangkat dalam model Pembelajaran Berdiferensiasi lebih bersifat kecenderungan dan penyediaan peluang belajar (*multiple learning opportunities*) yang beragam agar masing-masing siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda untuk meraih hasil belajar terbaik yang mampu mereka lakukan. Model tersebut tidak menyediakan rancangan dan praktik layanan pembelajaran perorangan seperti yang dilakukan dalam pembelajaran individual. Hasil ini telah menjelaskan tentang pengaruh model Problem Based Learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar. Setelah melaksanakan PKM yang dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2024 sampai dengan 12 September 2023 di SDN 12 Batang Lawe, maka dapat diambil kesimpulan yakni kegiatan PKM merupakan wahana yang baik bagi mahasiswa dalam melatih kemampuan untuk menjadi seorang guru yang profesional dan memiliki kecakapan yang baik; kegiatan PKM dapat menambah pengalaman, kedisiplinan, dan intelektual mahasiswa serta dapat belajar bagaimana menjalin hubungan yang baik antara guru, siswa dan karyawan sekolah; Hasil dari kegiatan PKM ini meningkatkan keterampilan mahasiswa baik keterampilan mengajar, penggunaan teknologi dan keterampilan lainnya. Adapun saran untuk program Pemantapan Kemampuan Mengajar yakni dalam menjalankan rangkaian program sangat diperlukan kemampuan bekerja sama yang baik dengan pihak sekolah maupun anggota tim. Selain itu, kreatifitas mahasiswa sangat diperlukan dalam menjalankan program baik latihan terbimbing maupun latihan mandiri, yang mana nantinya dapat digunakan dalam memecahkan berbagai permasalahan dilapangan dengan menggunakan ide-ide yang kreatif seperti dalam merencanakan pembelajaran yang inovatif dan pembelajaran berbasis teknologi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Widyaswara Indonesia Ibu Eva Suryani, S.Pi, M.M, selanjutnya kepada Bapak Dr. Fidel Efendi, S.Pd., M.M selaku ketua STKIP Widyaswara Indonesia, berikutnya kepada Ibu Dian Sarmita, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan laporan PKM, dan kepada Bapak Nofendri Warman, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 12 Batang Lawe yang telah memberikan bimbingan dan binaan serta motivasi pada penulis serta selaku guru pamong yang telah membantu penulis dalam PKM, serta Bapak/Ibuk majelis guru SDN 12 Batang Lawe yang telah banyak memberikan arahan, dukungan maupun semangat kepada penulis dalam pelaksanaan praktik PKM, yang selanjutnya kepada orang tua beserta keluarga yang telah memberikan dorongan serta do'a.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Jakub, dkk. 2023. *Model & Metode Pembelajaran Inovatif*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.  
 Fathurohman, Muhammad. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.  
 Ariani, Nurlina, dkk. 2022. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada.  
 Mahmud. 2020. *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Belajar*. Mojokerto Jawa Timur Indonesia: Yayasan Pendidikan Uluwiyah.

- Manasikana, Oktaffi Arinna, dkk. 2022. *Model pembelajaran Inovatif dan Rancangan Pembelajaran Untuk Guru IPA SMP*. Jawa Timur: Lppm Unhasy Tebuireng Jombang.
- Sawaludin, dkk. 2022. *Metode dan Model Pembelajaran*. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Diha.
- Tibahary, Abdul Rahman. 2018. Model-mode Pembelajaran Inovatif. *Journal of Pedagog*. 1 (1), 55.
- Wirda, Yendri, dkk. 2020. *Faktor-faktor Determinan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slameto (2003) dalam Wandini (2019: 17-19) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar
- Simeru, Arden, dkk. 2023. *Model-model Pembelajaran*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.